

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Kewirausahaan

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus menerus. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya, manusia berproses dengan pendidikan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia berhubungan dengan proses pendidikan, melalui pendidikan maka karakter dan sifat manusia dapat dibentuk agar menjadi manusia yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan.

Pendidikan dapat mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mudyaharjo (2012:11) pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Pendidikan akan memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada peserta didik sehingga mereka dapat berfikir kedepan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soemanto (1999:21) bahwa pendidikan adalah proses pengalaman yang menghasilkan pengalaman yang memberikan kesejahteraan pribadi, baik lahiriah maupun batiniah.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar mendewasakan peserta didik dan mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan.

b. Kewirausahaan .

Menurut Hendro (2011:29) kewirausahaan berasal dari padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *Ondernemen* dalam bahasa Belanda, dan di Inonesia diberi nama kewirausahaan. Kata

entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Saputra (2015:19) *Entrepreneurship* merupakan pembentukan jiwa entrepreneur dengan menanamkan rasa semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani sebuah usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian suatu kegiatan.

Suryana dalam Mulyani (2010:16) menjelaskan bahwa kewirausahaan muncul apabila seorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

Kasmir (2006:21) lebih menekankan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda

dari yang sudah ada sebelumnya. Kewirausahaan mampu mendorong peserta didik untuk berwirausaha mandiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu yang baru memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

c. Pendidikan Kewirausahaan

Pembangunan pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradab dan dapat bersaing di dunia Internasional. Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan itu terutama di sekolah telah dikembangkan dan dilaksanakan pendidikan kewirausahaan.

★ Menurut Saroni (2012:45) pendidikan kewirausahaan adalah satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong peserta didik agar mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha.

Suherman (2010:10) menjelaskan pendidikan kewirausahaan merupakan proses penanaman kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah, hambatan berbagai resiko dan peluang untuk berhasil. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan penanaman nilai-

nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar peserta didik dapat kreatif dan produktif. Pendidikan kewirausahaan juga mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat besar bagi kehidupannya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan seseorang, mengubah pola pikir, dan menciptakan sesuatu dengan kreativitas dalam mengatasi berbagai masalah agar berhasil.

d. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Mulyani, dkk (2010:8-9) program pendidikan kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk:

- 1) Memperkuat pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini (the existing curriculum) disetiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan sekolah menengah atas dan Pendidikan Non Formal (PNF) dengan cara memperkuat metode pembelajaran dan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan.
- 2) Mengkaji Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan kurikulum mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal dalam rangka pemetaan ruang lingkup kompetensi lulusan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan.
- 3) Merumuskan rancangan pendidikan kewirausahaan disetiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal.

e. Nilai-nilai dalam Pendidikan Kewirausahaan

Arifin (2012:65-66) nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dan ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai-nilai yang menunjukkan ciri-ciri seorang entrepreneur.

Perhatikan tabel 2.1 tentang nilai-nilai yang menunjukkan ciri-ciri seorang entrepreneur berikut ini:

Tabel 2.1 Nilai dan deskripsi nilai pendidikan kewirausahaan

No	Nilai	Deskripsi
1.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3.	Berani mengambil risiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani, dan mampu mengambil risiko kerja
4.	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi
5.	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerja sama, dan mengarahkan orang lain
6.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
8.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
9.	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya

No	Nilai	Deskripsi
		kehidupan
10.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11.	Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan
12.	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
13.	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain
14.	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya
15.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar
16.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
17.	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

f. Pendidikan Kewirausahaan bagi Peserta Didik Sejak Dini

Pendidikan yang berfungsi membentuk peserta didik untuk mandiri melalui pola pikir serta pemberian kompetensi dan *skill*. Ditinjau dari fungsi pendidikan tersebut, pendidikan kewirausahaan dirasa sangat penting sebagai bekal untuk peserta didik nantinya dalam mengurangi kehidupan, sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan mandiri.

Pendidikan kewirausahaan sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini sebagai bekal untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik, dapat membangun rasa percaya diri, kreatif, produktif, dan sikap mandiri, yang bisa dimulai melalui pembiasaan peserta didik dengan ide-ide wirausaha sejak dini. Peserta didik juga akan belajar bagaimana cara mengelola uang dengan baik, sehingga nanti ketika dewasa bisa menggunakan uang dengan bijak, apalagi jika peserta didik dari keluarga yang berkecukupan, ketika meminta sesuatu langsung terpenuhi.

Soemanto (2008:146) menyatakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk mewujudkan manusia wiraswasta di lingkungan sekolah, hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak perlu merevisi kurikulum yang telah ada secara total, namun dapat dilaksanakan dengan melengkapi kurikulum dan mengikuti pola pengajaran pada bidang studi yang sudah ada dengan dengan bidang studi kewirausahaan
- 2) Isi dan ruang lingkup dalam pelaksanaan pembelajaran bidang studi kewirausahaan diusahakan sedemikian rupa sehingga sesuai tingkat-tingkat pendidikan, misalnya titik berat isi bidang studi untuk tingkat sekolah dasar tentunya dibedakan dengan titik berat isi bidang studi untuk tingkat pendidikan menengah
- 3) Dalam kurikulum kewirausahaan hendaknya disesuaikan dengan tingkat-tingkat perkembangan pribadi serta kebutuhan peserta didik

Lermitte (2004:138) menjelaskan bahwa peserta didik di jenjang sekolah dasar atau usia dini dibutuhkan peran dari orang tua agar dapat membantu peserta didik bereksperimen dengan upaya

bisnis kecil-kecilan agar peserta didik belajar dari keberhasilan dan kegagalan mereka. Jika orang tua membantu anak-anaknya untuk mulai berpikir seperti wirausaha di usia muda, maka masa depan mereka akan cerah. Hal itu karena wirausaha tersebut tidak bisa hanya teori saja, tetapi harus dipraktikan dan dilatih secara terus menerus. Itulah alasannya mengapa begitu pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik sejak dini.

Menurut Echdar (2013:40) setiap orang memiliki peluang untuk menjadi wirausaha, entah anda saat ini menjadi mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga, pengangguran, dan beragam profesi lainnya. Begitu banyak alasan kenapa anda sebaiknya memutuskan untuk berwirausaha sejak dini, antara lain:

- 1) Kepuasan batin atas pembuatan produk/jasa.
- 2) Kepuasan atas penciptaan budaya kerja.
- 3) Sisi keamanan finansial.
- 4) Fleksibilitas.

Menurut Ayodya (2011:5) adapun manfaat belajar kewirausahaan sejak dini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengenal seluk beluk dunia usaha.
- 2) Mengasah talenta peserta didik yang mempunyai semangat kewirausahaan.
- 3) Mempunyai bekal ilmu, selai pendidikan formal untuk diaplikasikan sewaktu-waktu.
- 4) Mengetahui alternatif cara mencari uang selain bekerja sebagai karyawan
- 5) Mempunyai arah menjadi pengusaha yang sukses.

Saroni (2012:147) bahwa kegiatan kewirausahaan di sekolah dapat dijadikan penanaman jiwa pendidikan kewirausahaan kepada

peserta didik. pentingnya pendidikan kewirausahaan diajarkan sejak dini dapat melatih peserta didik untuk berwirausaha sejak dini karena pesatnya persaingan dan tantangan di era globalisasi ini, sehingga perlu *skill* berwirausaha untuk menghadapi tantangan tersebut.

2. Penanaman Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah

Wibowo (2011:53-54) beberapa langkah penunjang dalam pengembangan pendidikan wirausaha siswa di sekolah:

- a. Memperkukuh institusi pendidikan yang melaksanakan program kewirausahaan, melalui Kopsis sekolah sebanyak-banyaknya.
- b. Dibentuk suatu lembaga koordinasi pembinaan dan pengembangan sekolah yang melaksanakan program kewirausahaan.
- c. Diadakan proyek-proyek eksperimen terpadu antarsekolah dalam meningkatkan budaya wirausaha.
- d. Penyediaan dan pengembangan pelayanan dan fasilitas studi bagi para siswa yang melaksanakan program kewirausahaan pada lapangan usaha dan industri di masyarakat dan pemerintah.
- e. Pemerintah perlu mendirikan pusat-pusat pengembangan pendidikan dan pengembangan usaha dan industri yang dapat bersinergis dengan institusi-institusi pendidikan penyelenggara program kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah pada dasarnya tidak hanya memeberikan bekal keterampilan,tetapi juga digunakan sebagai sarana penanaman jiwa kewirausahaan kepada peserta didik. Kewirausahaan banyak mengandung karakter yang memiliki nilai dan berguna bagi kesuksesan hidup seseorang. Karakter kewirausahaan tersebut perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal yang terencana dan terstruktur dengan baik pada suatu pendidikan.

Suryana (2008:18) mengatakan bahwa jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki perilaku yang inovatif dan kreatif dan pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, seperti birokrat, mahasiswa, dosen, dan masyarakat.

Menurut Pusat Kurikulum dalam Arifin (2012:59-60) ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam mentransformasikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) pada peserta didik sebagai berikut:

1) Pembinaan Kurikulum

Pembinaan kurikulum dilakukan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai *entrepreneurship* yang mampu membentuk karakter *entrepreneur* pada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melengkapi materi kurikulum yang telah ada dengan bidang studi kewirausahaan khususnya di SMK, dan mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneur* ke dalam silabus dan RPP.

2) Peningkatan Peran Sekolah dalam Mempersiapkan *Entrepreneur*

Hakikat manusia *entrepreneur* adalah dalam segi penempatan karakter *entrepreneur*. Dengan kata lain, persiapan manusia *entrepreneur* terletak pada penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, disamping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi. Manusia yang semacam itu yang menunjukkan ciri *entrepreneur*.

3) Pembinaan dalam Pengorganisasian Proses Pembelajaran

Pembelajaran di Indonesia telah mengalami berbagai macam pembaruan, termasuk juga dalam pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik. Agar peserta didik mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis dan kreatif, ada pembinaan lebih lanjut dalam hal pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik.

4) Pembinaan Proses Kelompok

Hubungan pribadi antarpeserta didik didalam kelas mempunyai pengaruh terhadap belajar mereka. Aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh perasaan tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan guru-guru serta teman-temannya. Pertumbuhan anak banyak tergantung pada suasana emosional dari kelompok kelasnya.

5) Pembentukan pada Diri Guru

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship, terlebih dahulu guru juga dilatih entrepreneurship, terutama yang terkait dengan penanaman nilai-nilai dan skills entrepreneur.

Menurut Endang Mulyani (2010:58-59), pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wibowo (2011:61-72) program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai aspek antara lain:

1) Diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran

Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran, adalah proses penginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran. Proses pengintegrasian pendidikan kewirausahaan bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran, maupun melalui sistem penilaian. Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

2) Memadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diberi muatan pendidikan kewirausahaan antara lain Olahraga, Seni Budaya, Kepramukaan, Pameran, dan sebagainya.

3) Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri

Program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, seperti kegiatan bazar, pameran karya anak didik, dan sebagainya.

4) Pengintegrasian dalam bahan atau buku ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Penginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi agar anak didik memiliki pemahaman, menyadari pentingnya nilai-nilai, mental dan karakter wirausahaan, dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata.

3. Karakter Produktif dan Kreatif

a. Karakter

Samani dan Hariyanto (2012:41) memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Seseorang memiliki karakter yang berbeda-beda dengan orang lain sehingga orang akan memiliki karakter atau sikap yang dimiliki orang itu sendiri.

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) yang mendefinisikan sebagai ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai perilaku atau tingkah laku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Produktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) produktif berarti bersifat atau mampu menghasilkan (dalam jumlah besar). Produktif dapat menghasilkan sesuatu dengan jumlah yang besar. Produktif tercipta dari keinginan atau kemauan manusia untuk merubah sesuatu sehingga akan menghasilkan hasil atau menciptakan sebuah karya.

Sedarmayanti (2001:81) menjelaskan bahwa pribadi yang produktif adalah pribadi yang yakin akan kemampuan dirinya, yang dalam istilah psikologis sering disebut sebagai orang yang memiliki rasa percaya diri, harga diri dan diri yang tinggi. Orang yang demikian memiliki sikap mental untuk selalu berusaha meningkatkan mutu hidup seseorang yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa produktif merupakan suatu kegiatan meningkatkan atau menghasilkan sesuatu.

Ciri-ciri umum seseorang yang produktif menurut Sedarmayanti (2001:82) yaitu:

- 1) Tindakan konstruktif
- 2) Percaya diri
- 3) Mempunyai rasa tanggung jawab
- 4) Memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya
- 5) Mempunyai pandangan ke depan
- 6) Mampu menyelesaikan persoalan
- 7) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah
- 8) Mempunyai kontribusi positif terhadap lingkungan
- 9) Mempunyai kekuatan untuk mewujudkan kompetensinya

Alma (2011:79) menjelaskan bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki kepribadian yang produktif. Produktif ialah kegiatan yang menimbulkan atau meningkatkan kegunaan (*utility*). Beberapa macam *utility*, yaitu:

- 1) Utility of Place (kegunaan tempat).
- 2) Utility of Time (kegunaan waktu).
- 3) Utility of Form (kegunaan bentuk).
- 4) Utility of Ownership/Possession (kegunaan kepemilikan, dan sebagainya).

c. Kreatif

Mustari (2014:194) menjelaskan bahwa kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Seorang yang kreatif akan senantiasa mencoba hal yang baru. Daya kreativitas yang tinggi akan membantu seseorang berani bersaing dan menciptakan peluang-peluang baru.

Munandar (2004:25) menjelaskan bahwa kreatif adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Hurlock (1978:3) menyatakan bahwa orang yang kreatif suka mengutak-atik segala sesuatu secara mental dan mencoba berbagai kemungkinan, bahkan juga mereka salah.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatif adalah cara berpikir atau kemampuan yang dimiliki untuk

menghasilkan suatu yang baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.

Munandar (2009:36-37) menyebutkan sepuluh ciri-ciri pribadi kreatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Imajinatif
- 2) Mempunyai prakarsa
- 3) Mempunyai minat luas
- 4) Mandiri dalam berpikir
- 5) Melit
- 6) Senang berpetualang
- 7) Penuh energi
- 8) Percaya diri
- 9) Bersedia mengambil resiko
- 10) Berani dalam pendirian dan keyakinan

Echdar (2013:80) menjelaskan bahwa untuk menjadi wirausaha yang berpikir kreatif, maka ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki, yaitu:

- 1) Perlu persiapan. Pendidikan formal dan informal mengenai entrepreneurship (berkewirausahaan).
- 2) Usaha. Kumpulkan sebanyak mungkin ide-ide, jangan di evaluasi terlebih dahulu.
- 3) Inkubasi. Menggabungkan ide-ide yang sudah ada sehingga muncul ide atau embrio baru.
- 4) Pengertian. Memahami persoalan/permasalahan secara mendalam.
- 5) Evaluasi. Pilih yang terbaik, dari segi biaya, hukum, dan sebagainya.

Kreativitas sangat berperan penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Melalui berfikir kreatif dapat membantu menyelesaikan masalah guna menemukan solusinya, karena dalam berpikir kreatif setiap permasalahan dianggap sebagai peluang, bukan penghambat untuk berhasil dalam

berwirausaha. Seorang wirausaha harus terus menerus mengembangkan kemampuan atau *skill* yang dimiliki. Ide yang kreatif diperlukan untuk menjadi seorang pengusaha sukses dalam menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang pendidikan kewirausahaan telah dilakukan dalam berbagai bentuk penelitian, diantaranya penelitian oleh:

1. Nurseto, Tejo (2010) tentang “Pendidikan Berbasis Entrepreneur” yang menjelaskan bahwa pendidikan entrepreneur adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan suatu hal. Pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. Pendidikan entrepreneur harus dimulai sejak dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi, karena dapat mengarahkan dan membekali peserta didik untuk bisa cepat dalam merespon perubahan dan memahami kebutuhan sosial ekonomi masyarakat.
2. Rasul, Djuharis (2013) tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Ekonomi Kreatif, dan Kewirausahaan dalam Belajar Aktif di SMK. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman kepala sekolah terhadap kebijakan pendidikan karakter, kewirausahaan, dan bentuk-bentuk implementasi kebijakannya dalam belajar aktif di sekolah. Penelitian diselenggarakan

di 20 provinsi yang ditetapkan secara sampel multistage sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memahami kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan karakter, pendidikan kewirausahaan, dan ekonomi kreatif dalam pembelajaran aktif di sekolah menengah kejuruan. Hal ini didukung oleh keberhasilan dalam implementasinya, yaitu pendidikan karakter rata-rata 90,2%, pendidikan kewirausahaan rata-rata 76%, dan pendidikan ekonomi kreatif rata-rata 81,7%.

3. Hamidi, Daniel Yar, dkk (2008) tentang “*Creativity in Entrepreneurship Education*”, yang menjelaskan bahwa menyelidiki pentingnya kreativitas dalam pendidikan kewirausahaan dan model teoritis niat kewirausahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas dapat digunakan untuk meningkatkan niat kewirausahaan peserta didik dalam pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini mempelajari pengalaman karir dan kreativitas pribadi untuk mengembangkan niat kewirausahaan dalam sampel dari 40 peserta didik yang terdaftar di lulusan program pendidikan kewirausahaan dan kelompok kontrol dari 38 peserta didik yang terdaftar di program pascasarjana lainnya. Menggunakan linear dan analisis regresi ordinal, peneliti menemukan bahwa skor tinggi pada tes kreativitas dan pengalaman kewirausahaan dengan niat kewirausahaan, menunjukkan kreativitas yang harus dipertimbangkan dalam model teoritis niat kewirausahaan. Peserta didik yang terlibat dalam program kewirausahaan mempunyai niat yang lebih tinggi untuk memulai bisnis mereka sendiri dimasa depan.

4. Binks, Martin, dkk (2006:Vol 18 No 1) tentang “*Entrepreneurship Education and the Business School*”, penelitian ini membahas pendidikan kewirausahaan dalam terang perdebatan tentang masa depan dari sekolah bisnis meningkatkan keterampilan dan bakat kewirausahaan yaitu kreativitas, pemikiran independen, pengakuan peluang, dan eksploitasi. Di Amerika Serikat jumlah mata kuliah kewirausahaan yang diberikan melalui Perguruan Tinggi dan Universitas meningkat 163 pada tahun 1980 menjadi 400 pada tahun 1993 dan diperkirakan meningkat menjadi 1000 pada tahun 2001. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan kewirausahaan untuk mengenalkan kepada sekolah lain tentang pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan melalui kegiatan bisnis di sekolah.